



Rangkuman Proposal Penelitian

**Penerapan Asesmen Alternatif Analisis Protokol
dalam Perkuliahan Sosiolinguistik
di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Peneliti:

Murni Fidiyanti, M. A.
(NIP 198305302011012011)

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
November, 2013

1. Abstrak

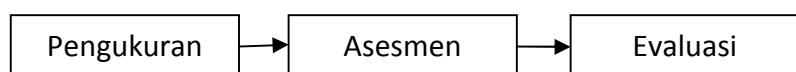
Analisis protokol merupakan teknik asesmen alternatif yang dalam praktik perkuliahan tidak pernah digunakan, bahkan tidak pernah terdengar. Penyebabnya, pertama, tempatnya tersembunyi dalam “belantara” teknik-teknik yang lazim digunakan. Kedua, praktik penggunaannya tidak mudah, menyita waktu, menguras tenaga, dan memerlukan keahlian serta perhatian khusus. Ketiga, objeknya terbatas, dalam arti tidak semua kompetensi dapat dinilai dengan teknik analisis protokol. Keempat, sejauh ini belum ada informasi dan panduan komprehensif yang memudahkan dosen dalam menerapkan teknik analisis protokol. Empat penyebab itu mengisyaratkan bahwa penerapan teknik analisis protokol dalam penelitian ini merupakan hal baru. Keberadaannya diharapkan dapat menjadi pintu pembuka dalam melakukan asesmen yang komprehensif.

Kondisi “pengasingan” teknik analisis protokol tidak hanya terdapat dalam perkuliahan, tetapi juga dalam penelitian. Kenyataan menunjukkan bahwa penelitian tentang penerapan teknik asesmen sejauh ini pada satu sisi terbatas dan pada sisi lain pilihan tekniknya seragam, yaitu teknik tes tertulis, kinerja, dan portofolio. Fenomena itu tidak ideal kalau dikaitkan dengan dua hal berikut. Pertama, materi Sosiolinguistik melimpah sehingga diperlukan pembuatan rangkuman atau yang sejenisnya, baik secara lisan maupun tertulis. Kedua, teknik analisis protokol memiliki dua kelebihan, yaitu dapat digunakan untuk menganalisis apa yang ditulis atau diucapkan mahasiswa dan apa yang dipikirkan olehnya ketika menulis atau mengucapkan sesuatu. Ibarat asam di gunung, garam di laut; dalam belanga penelitian ini teknik analisis protokol dan perkuliahan Sosiolinguistik bertemu.

2. Latar Belakang

Asesmen (*assessment*) merupakan satu di antara beberapa kegiatan utama dalam perkuliahan. Penaflorida (2008:344) memaknainya sebagai pemerolehan informasi tentang kemampuan, pengetahuan, pemahaman, pemerolehan, dan sikap mahasiswa. Asesmen dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi capaian belajar mahasiswa dalam proses perkuliahan. Dengan asesmen dapat diketahui kategori capaian belajar mahasiswa: tinggi, sedang, atau rendah.

Dalam praktik perkuliahan, asesmen berkaitan dengan pengukuran (*measurement*) dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga hal itu membentuk mata rantai hierarkial dengan urutan permanen sebagai berikut.



Dengan berdasar bagan 1 dapat dipahami bahwa evaluasi berdasar asesmen, asesmen berdasar pengukuran. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan pakar-pakar evaluasi bahwa pengukuran merupakan kegiatan pembandingan kinerja atau hasil kerja subjek penilaian dengan kriteria atau ukuran tertentu; asesmen merupakan proses pengumpulan informasi/bukti melalui penafsiran, pendeskripsian, dan penginterpretasian bukti-bukti hasil pengukuran; dan evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan (*judgment*) berdasarkan hasil-hasil asesmen

Dari segi waktu pelaksanaan, asesmen dapat dilaksanakan selama dan sesudah proses perkuliahan. Asesmen yang dilakukan selama proses perkuliahan disebut asesmen proses, sedangkan asesmen yang dilakukan setelah proses perkuliahan disebut asesmen produk (Brown, 2001:402). Asesmen proses dibedakan menjadi asesmen proses informal dan asesmen proses formal. Asesmen proses informal merupakan asesmen dalam proses perkuliahan yang bersifat informal. Berbeda dengan asesmen proses informal, asesmen proses formal merupakan asesmen dalam proses perkuliahan yang bersifat formal. Sifat formal mengisyaratkan bahwa dalam asesmen tersebut terdapat rancangan dan tujuan yang sistematis (Brown, 2001:402).

Dari segi teknik yang digunakan, asesmen dapat dilakukan secara konvensional/tradisional atau alternatif (Penaflorida, 2008:344). Asesmen yang dilakukan secara konvensional pada umumnya menggunakan teknik tes tertulis (*paper and pencil test*). Dari segi keobjektifan, teknik tes terdiri atas dua jenis, yaitu tes objektif dan subjektif. Tes objektif adalah tes yang tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (*rater*). Contohnya adalah tes pilihan ganda (*multiple choice* atau tes uraian dengan jawaban tunggal [kalau menyimpang dinilai salah]). Berbeda dengan tes objektif, tes subjektif adalah tes dengan kemungkinan jawaban lebih dari satu (jawabannya variatif). Tes subjektif pada umumnya berbentuk uraian.

Antonim asesmen konvensional adalah asesmen alternatif. Asesmen konvensional dapat menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes yang lazim digunakan dalam asesmen konvensional adalah tes kinerja/unjuk kerja/performansi (*performance test*), sedangkan teknik nontesnya adalah asesmen sikap, produk, proyek, portofolio, dan asesmen diri (*self assessment*) (Depdiknas, 2005:17—36). Di antara sekian jenis asesmen alternatif, yang sering digunakan adalah adalah portofolio.

Analisis protokol juga merupakan teknik asesmen alternatif (Penaflorida, 2008:348). Asesmen ini dalam praktik perkuliahan tidak pernah digunakan, bahkan tidak pernah terdengar. Ada beberapa penyebabnya. Pertama, tempatnya tersembunyi dalam “belantara” teknik-teknik yang lazim digunakan. Kedua, praktik penggunaannya tidak mudah, menyita

- (2) menghasilkan deskripsi dan eksplanasi tentang kendala penerapan asesmen alternatif analisis protokol dalam perkuliahan Sosiolinguistik di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

(3) menghasilkan deskripsi dan eksplanasi tentang hasil penerapan asesmen alternatif analisis protokol dalam perkuliahan Sosiolinguistik di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester VI yang saat ini memrogram mata kuliah Sosiolinguistik di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel. Data penelitian berupa rangkuman materi Sosiolinguistik yang ditulis oleh mahasiswa dan tuturan hasil wawancara tentang proses penyusunan rangkuman. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan wawancara mendalam, kemudian akan dianalisis dengan teknik alir model Miles dan Huberman.

6. Hasil Penelitian

6.1 Proses Penerapan Asesmen Alternatif Analisis Protokol

6.1.1 Modeling

6.1.1.1 Aktivitas Modeling

Aktivitas modeling dilakukan oleh dosen ketika menjelaskan materi perkuliahan. Aktifitas ini efektif karena dengan menerangkan materi dan memberikan contoh, mahasiswa mudah memahami materi yang disampaikan. Pada mata kuliah sosiolinguistik yang diteliti, aktivitas modeling diterapkan pada setiap poin yang disampaikan. Satu contohnya yaitu poin tentang diglosia dibawah ini.

“Diglossia refers to a situation in which two dialects or languages are used by a single language community. Diglossia has three crucial features or criteria:

Two distinct variety of the same language are used in the community, with one regarded as a high (**H**) variety and other a low (**L**) variety.

- each variety is used for quite distinct function; H and L complement each other.
 - no one uses the H variety in everyday conversation.

For example, in my environment, there are two distinct varieties of language; Indonesian as a high variety and Javanese as a low variety. I use Javanese to my family at home and also to my neighbour (L). But I speak Indonesian when I work in the office (H)." (D.06)

Dalam contoh di depan, modeling diawali dengan penjelasan definisi, yaitu definisi diglosia. Ada beberapa definisi, yaitu definisi versi A, dan B. Dalam definisi A (D.06)

disebutkan bahwa diglosia adalah satu situasi dimana dua dialek atau dua bahasa digunakan oleh komunitas bahasa tunggal, yang dalam hal ini adalah perorangan. Kemudian diglosia dalam definisi B (D.07) disebutkan bahwa

Diglossia derived from the terms “di” means two, “glossia” means language. There are two languages in two varieties, high and low variety. The characteristics of diglossia:

- Unwritten
 - The high variety is prestige than low variety
 - The high variety is formal situation.
 - The low variety is informal situation.

Example: if we used bahasa indonesia and English language in our daily activities. (D.07).

Pernyataan dalam definisi B (D.07) yaitu asal usul kata diglosia yang berasal dari dua istilah yaitu “di” yang berarti dua dan “glosia” yang berarti bahasa, sehingga diglosia adalah dua bahasa. Kemudian, dinyatakan dalam kalimat selanjutnya, yaitu ada dua bahasa dalam dua ragam, yaitu ragam rendah dan ragam tinggi. Hal itu membuat definisi B(D.07) kurang jelas karena tidak ada penjelasan yang lengkap.

Setelah uraian definisi, dalam aktifitas modeling diatas juga disebutkan ciri atau karakteristik diglosia. Dalam data (D.06) terdapat tiga ciri diglosia antara lain 1). Terdapat dua ragam yang berbeda pada bahasa yang sama yang digunakan dalam komunitas dengan satu ragam yang mengacu pada ragam yang tinggi, dan ragam yang lain adalah ragam rendah., 2). Setiap ragam digunakan dalam fungsi yang berbeda, ragam yang tinggi maupun ragam yang rendah saling melengkapi satu dengan yang lainnya; 3) tidak seorang pun menggunakan ragam yang tinggi dalam percakapan sehari-hari.

Setelah penjabaran definisi diglosia, penyebutan ciri diglosia, kemudian tahap selanjutnya yaitu pemberian contoh. Pemberian contoh dalam penjelasan suatu materi sangat penting, karena hal ini akan mempermudah mahasiswa memahami materi. Dalam pemberian contoh ini terdapat dua jenis yaitu berupa statement atau pernyataan dan pengaitan diri. Contoh yang berupa pernyataan mendeskripsikan tentang keadaan umum atau fakta yang ada, misalnya pada data berikut;

Example: madurese people will use madurese language with their family or their neighbour, but sometimes they must use Indonesian language when they go to indomart. (D.08)

Pada contoh yang bersifat pernyataan diatas disebutkan bahwa orang-orang Madura akan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibunya dengan keluarga mereka atau tetangga mereka, tetapi kadang-kadang mereka harus menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka pergi ke Indomart. Bahasa Madura dalam hal ini adalah sebagai ragam rendah. Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari dilingkungan orang-orang Madura. Adapun ragam tingginya adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang hanya digunakan dalam situasi tertentu.

Adapun contoh yang bersifat pengaitan diri adalah contoh yang menceritakan tentang penggunaan bahasa yang dialami oleh perorangan, misalnya dalam hal ini adalah diglosia yang digunakan oleh penulis data. Berikut adalah contoh yang bersifat pengaitan diri.

For example, in my environment, there are two distinct varieties of language; Indonesian as a high variety and Javanese as a low variety. I use Javanese to my family at home and also to my neighbour (L). But I speak Indonesian when I work in the office (H).'' (D.06)
Example: if we used bahasa indonesia and English language in our daily activities. (D.07)

Dari dua contoh diatas misalnya (D.06) adalah contoh pengaitan diri karena subjek dalam data tersebut adalah saya. Penulis data menceritakan bahwa dilingkungannya dia menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sebagai ragam rendah,digunakan dengan keluarganya juga dengan tetangganya. Bahasa yang digunakan setiap hari. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi, hanya digunakan dalam situasi tertentu. Contoh pengaitan diri juga terdapat dalam contoh (D.07). Data tersebut menggunakan kata kita, untuk memdeskripsikan ceritanya. Kita dalam hal ini adalah penulis dan pembaca. Akan tetapi konteks dalam contoh tersebut kurang tepat, karena hanya dituliskan penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang porsi penggunaannya tidak dijelaskan. Modeling sejenis juga terekspresikan pada data berikut:

Code switching: It means the people will switch their language when they communicate based on situation, topic. It usually complete sentence.

Example: when we do assignment with our friend, then we explain about the material with Indonesian style but in the last our explanation we ask "do you understand?"

Code mixing: it means the people will use two or more language in sentence. Usually, it can word, phrase, clause.

Example: after we read English novel, we say; confuse, dengan alur ceritanya” . (D.08)

Pada data (D.08) juga menunjukkan aktifitas modeling yang diawali dengan penjelasan definisi, kemudian menyebutkan ciri dan diakhiri dengan pemberian contoh. Hal itu bisa dilihat dari definisi code switching atau alih code berdasarkan data diatas. Dapat dikatakan alih code jika orang-orang mengalihkan bahasa mereka ketika mereka berkomunikasi berdasarkan situasi dan topic. Ciri dari alih code biasanya berbentuk kalimat. Contohnya adalah ketika kita mengerjakan tugas dengan teman kita, kemudian kita menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia, tetapi diakhir penjelasan, kita bertanya menggunakan bahasa inggris. Jadi kita beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Selain alihcode, topic campur code diatas juga diawali dengan definisi, menyebutkan ciri dan pemberian contoh.

Berbeda dengan modeling yang berciri penjelasan definisi, penyebutan ciri dan penyajian contoh seperti yang diuraikan di depan, modeling dalam penelitian ini juga

disajikan dengan model lain yaitu diawali dengan judul, contoh, penjabaran definisi dan penyebutan ciri. Berikut adalah data yang memuat tiga hal tersebut.

Code switching

1. Kamu kok kelihatan pusing dengan tugas untuk besok? I have some books, so you can borrow my books. Ok!

2. What you think now adalah masalah ku, jadi kamu tidak perlu ikut campur.

From the examples above are code switching. Code switching is switch from one language to another. The criteria of code switching are switch from one language to another language in clauses or sentences form.

Code Mixing

*Word (Ya tapi semua kan nggak *segampang* gitu. Semua itu kan ada *chemistry*-nya lagi!)

*Phrase (Kalau begitu, sampai ketemu besok ya..*see you..*)

A: gimana kabarnya dik?

B: baik...kakak sendiri gimana?

A: baik juga..*by the way*, sekarang adik tinggal dimana?

Based on the examples above, we can say that code mixing is the mix of one word or one phrase of a language with another language (D.11)

Modeling pada (D.11) mempunyai ciri yang berbeda dengan yang lainnya. Modeling tersebut diawali dengan judul sebagai tanda, tema apa yang akan dibahas. Misalnya judul code switching atau alih kode. Dengan judul tersebut akan memberi gambaran tema apa yang akan dibahas. Kemudian disertai contoh, misalnya contoh alih kode diatas. Dengan adanya contoh tersebut, dapat dihubungkan antara contoh dan judul. Dalam contoh tersebut terdapat penggunaan kalimat ataupun klausa dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dari contoh tersebut kemudian akan dapat ditarik definisi apa yang dimaksud dengan alih kode. Ternyata alih kode adalah mengalihkan atau beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Tetapi hal itu belum cukup karena pada data tersebut, alih kode hanya berbentuk klausa dan kalimat. Sehingga setelah penjabaran definisi disebutnya ciri dari alih kode, yaitu berbentuk klausa atau kalimat.

Sama halnya dengan campur kode. Penjelasan dari campur kode ini, juga mempunyai ciri yang sama dengan alih kode, yaitu judul, penyajian contoh, penjabaran definisi dan diakhiri dengan ciri campur kode. perbedaan antara alih kode dengan campur kode adalah jika alih kode mengalihkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedangkan campur kode adalah mencampur satu kata atau satu frase dari satu bahasa dengan bahasa yang lain. Dari contoh campur kode diatas terlihat bahwa terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam bentuk kata dan frase.

6.1.1.2 Respons Mahasiswa

Dengan metode pengajaran yang menggunakan aktifitas modeling, ada beberapa kemungkinan respons mahasiswa, yaitu proaktif, aktif, dan pasif. Respon proaktif maksudnya adalah mahasiswa lebih dulu memulai menghidupkan kelas, mahasiswa mampu memancing jalannya proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar didalam kelas dapat berjalan dengan aktif dan lancar. Kemudian respon aktif adalah mahasiswa berperan aktif didalam proses belajar mengajar dikelas setelah dosen memberikan brainstorming dan tugas-tugas lainnya. Adapun respon pasif adalah mahasiswa cenderung diam didalam kelas, sehingga hanya dosen yang berperan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam penelitian ini respons mahasiswa berkategori aktif. Kategori aktif muncul ketika proses belajar dan mengajar dimulai, yang biasanya diawali dengan brainstorming, mahasiswa mampu mengikuti, atau mampu berperan aktif dalam proses tersebut. Ketika mahasiswa aktif, dosen akan melakukan beberapa hal, antara lain metode pembelajaran yang diterapkan tidak lagi metode ceramah, akan tetapi tanya jawab. Dosen tidak mendominasi kelas artinya dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk berargumentasi ataupun untuk presentasi. Adapun ciri respons mahasiswa aktif adalah misalnya dengan adanya brainstorming, mahasiswa akan menjawab pertanyaan atau bahkan memberikan pertanyaan balik. Sehingga proses tanya jawab dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, ciri lain dapat dilihat dari sejauh mana pemahaman materi yang diberikan dan hasil dari tugas-tugas yang mereka kerjakan. Hal itu dapat dilihat dari data-data dibawah ini.

Sociolinguistics is the study of relation between language and society. There are four important things in sociolinguistics; language, society, culture and context. Language is arbitrary vocal system used for communication. Society is the user of language. Culture is the result of society with its own characteristics and context arise from different situation and characteristics.

Context takes great deal in sociolinguistics. We say the same things in different ways based on the context. When a sociolinguist try to analyze one source of discourse, things to consider is called in acronym SPEAKING (Setting, Participant, End, Act, Key, Instrument, Norm, Genre). Sociolinguist is the expert in sociolinguistics who is interested to know why we say the same things in different ways. (D.01)

Pemahaman mahasiswa pada data diatas yaitu (D.01) cukup bagus. Keaktifan mereka dalam berinteraksi dan bertukar pendapat juga membantu daya ingat mereka dalam memahami materi. Hal itu dapat dilihat dari runtutnya materi yang telah dirangkum. Rangkuman tersebut diawali dengan penjabaran definisi sosiolinguistik yaitu ilmu yang menghubungkan antara bahasa dan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa point penting dalam sosiolinguistik yaitu bahasa, masyarakat,budaya, dan konteks. Tiap point tersebut dipaparkan melalui definisi, sehingga penjelasan tersebut mudah dipahami. Misalnya

bahasa merupakan system yang digunakan untuk komunikasi. Masyarakat adalah pengguna bahasa. Budaya merupakan hasil dari masyarakat dengan karakteristiknya, dan pada point terakhir yaitu konteks, dihubungkan dengan teori lain yaitu konsep of speaking. Dalam konsep tersebut dijabarkan bahwa konsep mempunyai pengaruh besar dalam sosiolinguistik. Diakhir kalimat dalam rangkuman tersebut menyatakan bahwa ada ilmu ada ahlinya. Orang yang ahli dalam bidang sosiolinguistik disebut sosiolinguist. Rangkuman pada data (D.01) adalah hasil dari keaktifan mahasiswa dikelas.

Respons mahasiswa tidak hanya aktif tetapi ada juga yang pasif. Respons pasif adalah kondisi dimana dosen yang lebih aktif dikelas, mahasiswa cenderung diam dikelas, diam disini tidak jelas maksudnya, diam sudah faham atau diam karena belum paham. Biasanya mereka cenderung tidak acuh terhadap materi yang disampaikan. Kondisi seperti ini mempunyai efek pada tugas yang diberikan oleh dosen. Berikut adalah contoh dari bentuk respon pasif mahasiswa.

As far as I know, sociolinguistics is talking about language society, culture, and context. And each other has relationship. As we know that language is a system of arbitrary vocal symbol that is used by human for communication. And society is a group of people who are user of language and produce the different characteristics in spoken. Language is influenced by background of the environment also, or we can call by context. (D.05)

Data diatas yaitu (D.05) data yang ditulis oleh mahasiswa yang merespon pasif. Tampak jelas, bahwa data yang ditulis oleh mahasiswa yang berkategori pasif cenderung lebih singkat, tanpa adanya tambahan penjelasan, tidak semua point (dalam hal ini variasi bahasa)dijabarkan penyebab munculnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang bersifat pasif, cenderung sulit mengingat atau menjabarkan lebih luas.

Ketika mahasiswa pasif, dosen melakukan beberapa hal, salah satunya adalah melakukan teknik elitasi (pemancingan) atau memberi stimulus berupa; 1). Member pertanyaan secara acak. Dengan memberi umpan pertanyaan, mau tidak mau mahasiswa akan menjawab pertanyaan semampunya, sehingga mereka mengeluarkan pendapatnya. Dengan seperti itu, secara otomatis kemampuan berbicaranya juga akan terlatih. 2). Dosen akan membagi beberapa kelompok didalam kelas, kemudian memberikan tugas secara berkelompok. Dengan tugas kelompok tersebut mereka akan bekerja sama antara yang satu dengan yang lain. Mereka akan berdiskusi dan saling bertukar fikiran. Setelah itu, mereka diberi tugas presentasi dan menjawab pertanyaan dari kelompok yang lain. Setelah semuanya berjalan, barulah dosen memberikan penjelasan. 3). Dosen akan memberikan tugas individu pada para mahasiswa. Dari tugas tersebut akan terlihat sejauh mana kemampuan mahasiswa, atau akan diketahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Ataupun tugas tersebut bias diberikan sebelum dosen menerangkan materi, jadi dosen hanya memberikan tema dan gambaran tentang materi. Dari kegiatan tersebut akan tampak sejauh mana schemata awal yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga dosen dapat mengukur kira-kira materi yang akan diberikan mudah diterima mahasiswa atau tidak. Dengan berbagai macam stimulus tersebut, dosen berharap keaktifan akan terjadi di dalam proses belajar dan mengajar dikelas.

6.1.2 Praktik Asesmen

6.1.2.1 Eksplorasi Gagasan (pertanyaan) → tipikal pertanyaan

Praktik asesmen ini ditindak lanjuti dengan adanya interview atau wawancara antara dosen dengan mahasiswa sebagai objek yang merangkum materi. Dalam proses eksplorasi gagasan, terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara. Beberapa pertanyaan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pertanyaan yang bersifat terstruktur atau tidak terstruktur dan pertanyaan yang bersifat terbuka atau tertutup. Berikut adalah uraian masing-masing dari jenis pertanyaan tersebut.

- a. Eksplorasi gagasan → terstruktur atau tidak terstruktur

Eksplorasi gagasan yang terstruktur adalah eksplorasi gagasan yang diberikan oleh pewawancara terstruktur dari awal hingga akhir, misalnya ada pada data berikut ini.

Part 6

- Interviewer : do you agree with my teaching method?
Student U : yes, I do.
Interviewer : why do you agree with my teaching method?
Student U : because I can understand the material easily, moreover I can make resume by my own words.
Interviewer : do you feel difficult to make summary?
Student U : no, I do not.
Interviewer : why do you feel easy to make summary?
Student U : because I can memorize all the material.
Interviewer : ok. Thank you.
Student U : You are welcome.

Berdasar data diatas yaitu wawancara antara dosen dengan mahasiswa U, terlihat bahwa eksplorasi gagasan terstruktur telah diterapkan. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan pertama yang dimulai dengan pertanyaan yang membutuhkan jawaban *yes* atau *no*. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan kedua yang mengharuskan mahasiswa memberikan alasan yang berkaitan dengan jawaban pada pertanyaan pertama. Keterkaitan antara pertanyaan dan jawaban tidak berhenti sampai disitu saja. Akan tetapi berlanjut pada pertanyaan ketiga yang mempunyai hubungan dengan jawaban dari pertanyaan kedua. Dan kemudian dengan

munculnya jawaban dari pertanyaan ketiga muncul pertanyaan ke empat, dan seterusnya. Pertanyaan dan jawaban terstruktur dengan rapi dan saling berkaitan.

Adapun eksplorasi tidak terstruktur adalah eksplorasi gagasan yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan, atau bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Biasanya gagasan eksplorasi ini mempunyai gaya konvensional tidak terstruktur di mana pewawancara menanyakan hal yang menarik dan seolah-olah seperti pertanyaan basa basi sehingga terkesan tidak terstruktur. Berikut adalah contoh eksplorasi gagasan yang bersifat tidak terstruktur.

Interviewer: do you agree with my teaching method (explain material, question-answer session then make resume)? Give your reason?

Sebenarnya eksplorasi gagasan diatas dapat dikategorikan sebagai eksplorasi gagasan terstruktur jika eksplorasi gagasan tersebut diikuti atau diawali eksplorasi gagasan yang lain yang mempunyai hubungan dengan eksplorasi gagasan tersebut atau dengan jawaban yang muncul akibat eksplorasi gagasan tersebut. Akan tetapi jika eksplorasi gagasan tersebut muncul tanpa diikuti atau diawali dengan eksplorasi gagasan yang lain atau eksplorasi gagasan tersebut muncul tanpa disengaja yang mungkin dilontarkan tanpa ada persiapan dan tanpa tujuan hanya basa basi.

b. Eksplorasi gagasan → terbuka atau tidak terbuka

Eksplorasi gagasan yang bersifat terbuka juga penting dilakukan untuk menggali data, terutama pada tahap awal wawancara. Eksplorasi gagasan atau pertanyaan yang bersifat terbuka dapat dilakukan dengan menggunakan kata tanya; *apa, kapan, dan bagaimana* seperti pada data berikut:

Interviewer : what is in your mind, when you will write a summary?part 4.
Interviewer : How long do you need to finish the summary?part 5.
Interviewer : When should you make summary?part 6.

Pada data (part 4) tampak bahwa pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara terhadap informan bersifat ingin menggali informasi lebih dalam tentang apa yang difikirkan oleh informan, dalam kasus ini yaitu mahasiswa, sebelum mahasiswa tersebut menulis sebuah rangkuman. Dengan pertanyaan tersebut akan menghasilkan jawaban yang panjang, karena mahasiswa akan menceritakan kronologi atau proses dia berfikir sebelum menulis rangkuman. Adakalanya mahasiswa dengan mudah merangkum karena sebelumnya sudah memahami materi sehingga tinggal menuangkan dalam sebuah tulisan dengan kalimatnya

sendiri. Ada juga mahasiswa yang mencoba mengingat materi terlebih dahulu dan menulisnya berdasarkan materi yang diberikan oleh dosennya. Adapula yang bingung karena samasekali tidak memahami materi. Sehingga pertanyaan tersebut dapat membuka fikiran seseorang sebelum melakukan sesuatu.

Pertanyaan terbuka juga terjadi pada data (part.5) yang bertanya tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan rangkuman. Pertanyaan tersebut juga menggali jawaban yang cukup dalam dari diri informan karena informan (mahasiswa) akan menjawab berdasarkan proses penyelesaian rangkuman. Hal itu tergantung pada kemampuan mahasiswa dalam memahami materi dan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Sama halnya dengan data (part.6), yang menggali pertanyaan tentang kapan melakukan proses merangkum. Pertanyaan tersebut tidak cukup mendapatkan satu jawaban yang pasti, karena terkadang merangkum membutuhkan waktu atau suasana hati yang tepat. Terkadang bisa berhari-hari baru selesai atau bahkan hanya menghitung menit sudah selesai.

Oleh karena itu, selama proses wawancara hendaknya pewawancara selalu menggunakan pertanyaan terbuka dan menghindari pertanyaan tertutup karena pertanyaan tertutup cenderung akan cendrung menutup percakapan dengan hal menjawab pertanyaan itu dengan jawaban “ya” atau “tidak” saja. Kalaupun hal tersebut terpaksa dilakukan, maka sebaiknya segera diikuti dengan pertanyaan terbuka, misalnya pada data berikut.

Interviewer: do you agree with my teaching method (explain material, question-answer session then make summary)? Give your reason? Part 1

Interviewer: is it difficult to make summary of sociolinguistics? give your reason? Part 2.

Dua eksplorasi gagasan tersebut diatas dapat dikatakan eksplorasi gagasan yang bersifat tertutup jika tidak diikuti oleh pertanyaan yang lain, misalnya hanya pertanyaan yang membutuhkan jawaban yes or no saja, misalnya pertanyaan sebagai berikut:

Interviewer: do you agree with my teaching method?

Interviewer: is it difficult to make summary of sociolinguistics?

Dua pertanyaan diatas merupakan pertanyaan yang bersifat tertutup karena tidak bersifat menggali jawaban yang dalam dari mahasiswa, hanya membutuhkan jawaban iya atau tidak, itu sudah cukup. Sehingga kesan percakapannya mati. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup biasanya terdapat pada penelitian kuantitatif, yang cenderung menutup percakapan dengan hal menjawab pertanyaan itu dengan jawaban “ya” atau “tidak” saja. Meskipun interviuwer, katakanlah terpaksalah menggunakan pertanyaan tertutup, sebaiknya segera diikuti dengan pertanyaan terbuka, seperti pada data (part.1) dan (part.2).

4.1. 2.2 Respons terhadap Eksplorasi → tipikal jawaban

Dalam proses asesmen alternatif analisis protokol tidak hanya dilakukan melalui proses menulis atau meresum materi, tetapi juga dilakukan dengan interview atau wawancara mendalam antara mahasiswa dengan dosen. Dari interview tersebut terdapat berbagai macam eksplorasi jawaban, diantaranya jawaban singkat yaitu ya-tidak, eksplanatif, dan bertanya balik. Berikut adalah uraian dari eksplanasi jawaban tersebut.

Part 1:

Interviewer : do you agree with my teaching method (explain material, question-answer session then make resume)? Give your reason?

Student A : Yes, I do. Because it makes me study hard. I have to pay attention to the whole material from the first until the end then try to understand it.

Student B : No, I do not, mom, because it makes me confuse.

Student C : yes, I do, because it makes the class active. All students are ordered to think hard.

I mean we have to understand the material and resume it based on the ability in comprehend the material.

Berdasar data diatas yaitu (part 1) tampak bahwa pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan tertutup dan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka, sehingga menghasilkan jawaban ya atau tidak kemudian dilanjutkan dengan jawaban explanatory. Tiap satu pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa yang berbeda akan menghasilkan jawaban yang berbeda pula. Misalnya pada data (part1) ada mahasiswa yang menjawab setuju dengan metode pembelajaran yang diberikan dosenya, kemudian memberikan alasan. Dari dua mahasiswa yang setuju, mereka memberikan alasan yang berbeda tetapi content atau isi jawabannya sama yaitu agar mereka belajar dengan keras untuk memahami materi. Adapun, mahasiswa yang tidak setuju, dia akan mengatakan “no”, yang juga disertai alasannya. Sama halnya dengan data (part.1), data (part 2) juga memberikan jawaban ya atau tidak yang dilanjutkan dengan pemberian alasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari dua data tersebut terdapat dua tipikal jawaban yaitu tipikal jawaban ya atau tidak dan tipikal jawaban explanatory.

Sama halnya data diatas, data dibawah ini juga memuat dua tipikal jawaban, akan tetapi berbeda jenis. Tipikal jawaban yang terdapat dalam data dibawah ini adalah tipikal jawaban eksplanatif dan bertanya balik. Tipikal jawaban explanatif berasal dari pertanyaan yang bertujuan menggali jawaban yang dalam dari mahasiswa. Biasanya menggunakan kalimat tanya apa, bagaimana, kapan, dan sebagainya. Berikut adalah data yang memuat jawaban explanatory dan bertanya balik.

Part 3:

Interviewer: what is in your mind, when you will write a summary?

Student H : according to me, I try to remember the material then write it.

Student I: the first, I try to comprehend the material. second I remember it then I try to make summary based on my own words.

Student J: I understand the material by translate it in Indonesian first. Then, when I want to make summary, I try to translate the material into English.

Student K : I feel confuse mom. Why do you give me the test like this mom?

6.2 Kendala Penerapan Asesmen Alternatif Analisis Protokol

Kendala penerapan asesmen alternatif analisis protokol terdiri atas dua jenis, yaitu kendala materi dan kendala berbahasa.

6.2.1 Kendala Materi

Kendala materi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu keterbatasan skemata awal, tingkat kesulitan materi, dan kesalahan pemahaman konsep.

4.2.1.1 Keterbatasan Skemata Awal

Pengetahuan awal rendah atau dapat dikatakan keterbatasan skemata awal atau terbatasnya pengetahuan mahasiswa terhadap materi yang akan diberikan merupakan kendala pertama yang mengakibatkan terhambatnya tujuan dalam proses penerapan asesmen alternative analisis protokol. Hal ini dikarenakan mahasiswa samasekali tidak mempunyai pengetahuan tentang materi yang akan diterima atau tidak mempelajari materi yang akan diberikan, atau mahasiswa enggan untuk membaca buku sebelumnya. Mereka hanya mengandalkan datang ke kelas dan mendengarkan penjelasan dari dosennya. Sehingga ketika mahasiswa berada dikelas, mereka belum mempunyai gambaran tentang materi yang akan dijelaskan. Oleh karena itu, ketika dosen menjelaskan materi, mereka sulit menerima atau memami materi yang dijelaskan. Akibatnya, ketika mereka diminta untuk menulis kembali materi yang disampaikan, mereka akan kesulitan.

4.1. 2 Tingkat Kesulitan Materi

Jika bertolak pada tingkat kesulitan materi, sebenarnya tidak ada materi yang sulit karena materi yang akan diberikan kepada mahasiswa sudah disesuaikan dengan standart kompetensi pada setiap perguruan tinggi. Dalam standart kompetensi tersebut sudah tertera bahwa materi yang diberikan kepada mahasiswa disesuaikan dengan tingkat semester yang ditempuh oleh mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada materi yang sulit.

Kemungkinan lain sulit tidaknya materi tergantung pada dosen, bagaimana cara penyampaiannya dan metode yang digunakan. Dosen harus mencoba beberapa metode dalam pembelajaran, dari situ akan diketahui metode mana yang dapat membantu mahasiswa menyerap materi dengan mudah. Akan tetapi, ketika dosen sudah menerapkan metode

pengajaran yang bagus serta cara menjelaskannya mudah diterima, dan mahasiswa sebagai penerima materi tidak mempunyai kemampuan yang bagus atau tidak mengendahkan hal-hal tersebut diatas maka hal itu bisa menjadi kendala dalam proses penerapan asesmen.

4.1.3 Kesalahan Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan kepada orang sehingga orang lain tersebut benar-benar mengerti apa yang disampaikan. Nah, jika pemahaman konsep yang dimiliki oleh mahasiswa berbeda dengan apa yang disampaikan oleh dosen, maka akan terjadi kesalahan dalam pemahaman konsep. Atau apa yang dijelaskan oleh dosen tidak sama dengan apa yang terima atau yang difahami oleh mahasiswa. Sehingga apa yang diungkapkan mahasiswa dalam bentuk ulasan maupun lisan berdasarkan pemahamannya berbeda atau tidak dejalan dengan hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini akan berimbas pada penerapan asesmen yang diberikan dan bisa menjadi kendala dalam proses penerapan asesmen tersebut karena hasil yang didapat tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

4.2.2 Kendala Berbahasa

Bahasa merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan asesmen alternatif analisis protokol. Terlebih ketika mahasiswa sebagai pembelajar bahasa kedua, bahasa Inggris misalnya. Mereka harus menguasai dua bahasa sebelum meresum materi. Jika kompetensi bahasa kedua mereka masih rendah, maka akan terjadi beberapa hal, antara lain; 1) bahasa kedua mereka dipengaruhi oleh bahasa ibunya sehingga dalam menulis bahasa Inggris mereka masih menggunakan style bahasa Indonesia, 2) adanya kesalahan dalam gramatikal kalimat, 3) tidak tersampainya pesan karena terbatasnya kosakata yang dimiliki, yang semua itu sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi mahasiswa. Adapun, jika materi yang disampaikan dalam bentuk bahasa Indonesia, bahasa ibu mereka, kesalahan yang terjadi biasanya adalah adanya repetitive, tumpang tindah kalimat (tidak adanya kohesi dan koherensi dalam kalimat atau bahkan resume yang mereka tulis tidak jelas. Tidak jelas disini maksudnya adalah kalimat-kalimat yang ditulis tidak bermuatan pesan.

6.3 Hasil Penerapan Asesmen Alternatif Analisis Protokol

Setelah diambil data dari berbagai mahasiswa dengan dua cara yaitu proses merangkum yang ditulis mahasiswa dan interview mendalam dengan mahasiswa, dapat

dianalisa bahwa kemampuan setiap mahasiswa tidak sama, berikut analah hasil data dari mahasiswa dan score yang mereka peroleh berdasar pada pedoman skor.

1. Pedoman Skor

Score	Deskripsi
5	<ul style="list-style-type: none">- menyebutkan semua poin dalam materi- menjelaskan tiap poin dengan jelas dengan jelas dan lengkap- memberikan contoh dalam tiap poin- grammatical dalam kalimat benar
4	<ul style="list-style-type: none">- Tidak menyebutkan semua poin dalam materi- Menjelaskan poin yang disebutkan dengan jelas dan lengkap- Memberikan contoh- Grammatical dalam kalimat benar
3	<ul style="list-style-type: none">- Tidak menyebutkan semua poin dalam materi- Menjelaskan poin yang disebutkan dengan jelas dan lengkap- Tidak memberikan contoh- Grammatical dalam kalimat benar
2	<ul style="list-style-type: none">- Tidak menyebutkan semua poin dalam materi- Penjelasan point tidak jelas- Tidak memberikan contoh- Grammatical dalam kalimat benar
1	<ul style="list-style-type: none">- Tidak menyebutkan semua poin dalam materi- Penjelasan point tidak jelas- Tidak memberikan contoh- Grammatical dalam kalimat tidak benar

Tema	objek	Data	Skor
Sociolinguistics in introduction	1	<p>Sociolinguistics is the study of relation between language and society. There are four important things in sociolinguistics; language, society, culture and context. Language is arbitrary vocal system used for communication. Society is the user of language. Culture is the result of society with its own characteristics and context arise from different situation and characteristics.</p> <p>Context takes great deal in sociolinguistics. We say the same things in different ways based on the context. When a sociolinguist try to analyze one source of discourse, things to consider is called in acronym SPEAKING (Setting, Participant, End, Act, Key, Instrument, Norm, Genre). Sociolinguist is the expert in sociolinguistics who is interested to know why we say the same things in different ways.</p>	3
-Diglossia -code mixing	6	<p>“Diglossia refers to a situation in which two dialects or languages are used by a single language community. Diglossia has three crucial features or criteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Two distinct variety of the same language are used in 	4

and code switching		<p>the community, with one regarded as a high (H) variety and other a low (L) variety.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. each variety is used for quite distinct function; H and L complement each other. 3. no one uses the H variety in everyday conversation. <p>For example, in my environment, there are two distinct varieties of language; Indonesian as a high variety and Javanese as a low variety. I use Javanese to my family at home and also to my neighbour (L). But I speak Indonesian when I work in the office (H)."</p>	
Language maintenance and shift - Linguistic varieties and multilingual nations.	12	<p>Language shift is a shifting of one language to another one which is caused by these factors; economic, social, politic, and demographic factor. Language death happens when all people who speak the language die, when it's not spoken again naturally, when there is a war or massacre or epidemic. Language loss happens when language is not maintained by its native speakers also because the people loss their competence in the language. Language maintenance can be done to language which is loss or almost loss. It can be done by using the language actively at home. Language revival is a condition when people are trying to speak language that isn't spoken or loss more often.</p> <p>Linguistic varieties and multilingual nations.</p> <p>Vernacular language is an uncodified or unstandardized language which is used for daily interaction in informal condition. Standard language is a codified language (grammar and dictionary) which is used in a prestigious situation (court, political, economic, social influences). The criteria are:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Influential or prestigious variety 2. Codified and stabilized 3. Served high functions (court, literature, administration, etc) <p>Pidgin is a mean of communication between people who don't have a common language. it is a simplified language and a small vocabulary compared with fully develop language. Creole is a pidgin which is learned by children as their first language and used in a wide range of domains more structurally regular. Pidgin and creole serve in low prestige and usually receive negative attitude.</p>	3
Speech Function	15	<p>The function of speech is not only referential and affective function, but also:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Expressive utterances express the speaker's feelings (I'm feeling great today) 2. Directive utterances attempt to get someone to do something (clear the table) 	5

	<p>3. Referential utterances provide information (at the three stroke it will be three o'clock precisely)</p> <p>4. Metalinguistic utterances comment on language itself ('hegemoni' is not a common word)</p> <p>5. Poetic utterances focus on aesthetic features of language (a poem, a ear – catching motto, a rhyme: Peter Piper picked a peck of pickled peppers)</p> <p>6. Phatic utterance express solidarity and empathy with others (Hi, how are you, lovely day isn't it?)</p> <p>There is a rule about politeness and address forms in a language. Generally speaking politeness involves taking account of the feeling of others. A polite person makes others feel comfortable. We can take an example: the using of the words <i>please</i> and <i>thank</i> in the right place. There are 2 different types of politeness: Positive politeness for example: could you help me, please? Negative: that job's taking longer than we predicted. I don't know what we'll do if isn't ready for tomorrow.</p> <p>Language also has relation to sex. Some linguists said that women's language is different with men's language. The differences between them in ways of interacting may be the result of different socialization and acculturation patterns. In general, women tend to introduce the standard and prestige form, whereas men tend to lead changes in the opposite direction, introducing new vernacular form. There are some features of woman's language:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lexical hedges (you know, well, you see, etc) or pause fillers (uh, um, ah, etc) 2. Taq question (she is very nice, isn't she?) 3. Rising intonation on declarative (it's really good) 4. 'empty' adjective (charming, cute) 5. Precise colour term (magenta, aquamarine) 6. Intensifier (just, so: I like him so much) 7. 'hypercorrect' grammar (consistent use of standard verb forms) 8. 'superpolite' forms (indirect requests, euphemisms)
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari hasil proses asesmen yang dilakukan diatas sesuai dengan landasan psikologis: kemampuan multiple yang menyatakan bahwa proses dan hasil belajar tidak hanya mengukur salah satu kemampuan, misalnya hanya writing saja yang dalam hal ini berupa rangkuman, akan tetapi mengukur seluruh aspek kemampuan yang mencakup kemampuan dalam menjawab pertanyaan, yang semua kemampuan itu melibatkan faktor psikologis mereka.

Hal yang wajar ketika mereka menghadapi beberapa kendala dalam proses asesmen, akan tetapi mereka dapat melaluinya. Hal itu dapat dilihat dari hasil penerapan asesmen

alternatif analisis protokol diatas yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada mahasiswa yang mendapatkan skor 1, hal ini berarti tidak ada mahasiswa yang berkategori dibawah standar rata-rata. Kebanyakan kemampuan mereka menengah keatas, bahkan ada yang sempurna dengan skor 5. Selain itu, tidak ada satupun mahasiswa ketika dinterview mereka diam, tidak menjawab. Mereka tetap menjawab, misalnya, meskipun mereka mengatakan sulit tetapi mereka tetap melaksanakannya, atau tetap menyelesaikan rangkuman. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerapan asesmen alternatif analisis protokol pada mahasiswa sastra inggris semester VI berhasil meskipun tidak semuanya mendapatkan skor tinggi.

G. Kesimpulan

Asesmen alternatif adalah alternatif terhadap tes standar , test standar tersebut adalah penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar mahasiswa (outcomes). Analisis protokol juga merupakan asesmen alternatif. Pada analisis protokol ditunjukkan proses-proses sadar yang tercakup dalam menulis. Proses-proses itu tampak ketika mahasiswa ditanyai untuk merekam setiap pikiran yang melintas selama proses menulis. Jawaban mahasiswa dianalisis dan digunakan sebagai alat untuk menilai tulisan mahasiswa.

Dalam asesmen alternatif analisis protokol mahasiswa dilibatkan untuk merangkum materi yang diberikan oleh dosen. Materi yang diberikan berupa materi sosiolinguistik yang dibagi menjadi beberapa tema. Sehingga mahasiswa merangkum berdasarkan tema-tema yang diberikan antara lain tentang sociolinguistics in introduction, diglossia, code switching, code mixing, language maintenance and shift, linguistic varieties and multilingual dan speech function. Dari rangkuman tersebut dapat dianalisa sejauh mana mahasiswa memahami materi yang diberikan. Selain berupa rangkuman, asesmen alternatif analisis protokol juga dilakukan dengan interview mendalam antara dosen sebagai interviewer dan mahasiswa sebagai informan. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi dari mahasiswa, yaitu pikiran yang melintas selama proses merangkum. Jawaban mahasiswa dianalisis dan digunakan sebagai alat untuk menilai tulisan mahasiswa.

Ada beberapa kendala dalam penerapan asesmen alternatif analisis protokol, diantaranya kendala materi yang mencakup keterbatasan schemata awal, tingkat kesulitan materi dan kesalahan pemahaman konsep, serta kendala berbahasa. Meskipun ada berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa akan tetapi mereka dapat melaluinya. Hal itu dapat dilihat dari hasil penerapan asesmen alternatif analisis protokol. Hasil rangkuman yang ditulis mendapatkan skor menengah keatas, hal itu sesuai dengan hasil dari wawancara.

Referensi

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Adison Wesley Longman.

Best, John W. 1977. *Research in Education*. New Jersey: Prentice-Hall.

Bogdan, R. & Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons. Bogdan, R. & Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.

Brown, H. Douglass. 2003. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. White Plains: Adison Wesley Longman.

Depdiknas. 2005. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

Ernawati. 2003. *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMU Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI (tidak dipublikasikan).

Huerta-Macias, Ana. 2008. "Alternative Assessment: Responses to Commonly Asked Questions" dalam Jack C. Richards dan Willy A. Renandya (ed.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Purwanto, M.N. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

Asmawi, Z. dan Nasution, N. (1994). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Imam Soedikun, *Handout Isu Kritis Dalam Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*

